

## Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru

**Risfaisal<sup>1</sup>, Kaharuddin<sup>2</sup>, Nasrah<sup>3</sup>**

Progam Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Email : [risfaisal@unismuh.ac.id](mailto:risfaisal@unismuh.ac.id)

**Abstrak,** Pada objek wisata Lappa Laona belum tertata secara struktural oleh pemerintah sehingga terjadi ketidak aturan dalam jual beli di Lappa Laona. Namun objek wisata Lappa Laona berdampak bagi masyarakat dalam menambah pendapatannya dengan melakukan usaha kecil-kecilan di era objek wisata. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan objek wisata, dan dampak sosial ekonomi objek wisata Lappa Laona. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya objek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam menambah pendapatan sehari-harinya. Dampak sosial dalam perilaku masyarakat terhadap lingkungan sekitar objek wisata yakni masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pembangunan objek wisata Lappa Laona. Adanya pariwisata di Kabupaten Barru tentu dapat menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif di kalangan masyarakat.

**Kata kunci:** *Dampak Sosial, Ekonomi, Objek Wisata*

### I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keindahan alam yang mempunyai daya tarik dan potensi sumber daya alam yang dikembangkan menjadi objek wisata, salah satunya pariwisata lokal yang dimiliki Kabupaten Barru yaitu Lappa Laona dan dikelola oleh Bumdes (Badan Usaha Milik Desa). Desa Harapan digunakan sebagai daya tarik pariwisata dan sumber pendapatan daerah masing-masing.

Pembangunan kepariwisataan nasional tercermin pada undang-undang nomor 10 tahun 2009, yang menyatakan

bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan mempertahankan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pangestuti, 2018:2). Pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Barru mulai meningkat dari Desa ke Desa dan salah satunya termasuk Desa Harapan, Kelurahan Waruwue, Kabupaten Barru. Pembangunan ini direncanakan oleh pemerintah melalui kerja sama Bupati barru dan Bumdes. Pembangunan pariwisata secara langsung

dilakukan oleh masyarakat setempat kemudian dikembangkan oleh Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) untuk memenuhi proses pengembangan objek wisata yang dapat mendukung fasilitas yang disiapkan seperti, wahana-wahana, tempat beribadah, warung makan, toilet serta fasilitas lainnya yang dapat dibutuhkan wisatawan.

Pembangunan wisata dapat menimbulkan dampak ekonomi terhadap kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan adanya wisata Lappa Laona ini membuat para wisatawan berdatangan sehingga masyarakat setempat berinisiatif untuk berdagang di kawasan ini dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian mereka. Namun masyarakat setempat tidak menyadari bahwa adanya wisata Lappa Laona dapat menimbulkan dampak yang harus diperhatikan oleh pengelola wisata atau masyarakat. Seperti terjadinya penumpukan sampah di sekitar lingkungan, adanya pengunjung datang untuk berpacaran atau adanya konflik antar sesama penjual di kawasan wisata Lappa Laona.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada pariwisata dapat melibatkan masyarakat setempat dengan berdagang di kawasan ini. Namun masyarakat merasa terbebani karena sering digeser untuk berpindah tempat untuk berjualan, alasan merusak pandangan wisatawan nantinya. Perubahan yang terjadi dalam aspek sosial dalam masyarakat tidak tertata secara struktural oleh pemerintah sehingga terjadi ketidak aturan dalam jual beli di Lappa Laona. Sehingga timbul konflik di masyarakat karena mereka yang menguasai

arena perekonomian perhutanan dan tempat-tempat jualan di Lappa Laona.

Penelitian yang mengkaji tentang sosial ekonomi terhadap objek wisata telah ditemukan antara lain melalui sejumlah studi mengenai ekonomi dan objek wisata dalam penelusuran penelitian, mulai dari dampak sosial ekonomi pembangunan (Kurniawan, 2015; Rahma, 2017; Safriana, 2018), objek wisata (Nahriyah, 2015; Anestya, 2015; Aziz, 2016; Andika, 2017; Rulloh, 2017; Anggraeni, 2018; Pangestuti, 2018).

Penelitian ini juga akan mengkaji tentang sosial ekonomi terhadap objek wisata dengan fokus pada dampak sosial ekonomi objek wisata yang ada di kabupaten barru sulawesi selatan. Penelitian yang saya akan lakukan masih berkaitan dengan penelitian Windah Rahma (2017) mengkaji tentang dampak sosial ekonomi dan budaya objek wisata, memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan pendapatan penduduk Desa Salo. Terbukanya lapangan pekerjaan baru karena Objek Wisata Sungai Hijau berarti sumbangsih terbesar terhadap penurunan jumlah angka pengangguran di Desa Salo.

Lalu penelitian Rakhmi Safriana (2018) mengkaji tentang dampak sosial ekonomi pengelolaan pariwisata pemerintah dan swasta terhadap kondisi masyarakat lokal, memberikan dampak sosial ekonomi terhadap kondisi masyarakat. Terbukti dengan terciptanya lapangan pekerjaan, adanya kesempatan usaha, meningkatkan kenyamanan usaha, perubahan pendapatan dan berubahnya gaya hidup masyarakat di wilayah objek wisata. Namun penelitian yang ketiga ini lebih fokus untuk mengetahui

peningkatan, pengembangan dan lapangan pekerja tempat wisata. Sementara penelitian ini, akan mengkaji dampak sosial ekonomi objek wisata, baik dalam kaitannya dengan proses pembentukan objek wisata dan dampak sosial ekonomi objek wisata. Saat ini wisata Lappa Laona masih dalam proses perkembangan pembangunan wahana agar wisatawan banyak yang berkunjung karena adanya wahana-wahana yang menarik seperti, flying fox sepanjang 270 meter, gazebo, spot foto. Letak kabaruan peneliti ini pada perkembangan objek wisata, yaitu perubahan sosial masyarakat, pembangunan dan kemajuan objek wisata.

Potensi kepariwisataan yang ada di kabupaten barru, merupakan suatu objek wisata yang berada di Lappa Laona dan terletak di dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, di Sulawesi Selatan. Tempat wisata ini berada pada bukit sehingga pengunjung dapat merasakan suasana yang bagus untuk melakukan aktivitas dan pengunjung pun dapat menikmati pemandangan yang indah dan sejuk dari ketinggian bukit Lappa Laona yang ada di Sulawesi Selatan. Namun kondisi perjalanan ke wisata alam Lappa Laona cukup sempit dan menantang saat memasuki wilayah Desa Harapan, karena memiliki jalanan yang menanjak dan cukup curam sehingga pengunjung harus hati-hati untuk sampai di tempat wisata alam ini.

Tarif masuk ke objek wisata Lappa Laona dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000. Objek wisata Lappa Laona terdapat berbagai macam fasilitas yang akan disiapkan seperti: kios/warkop, mushola dan gazebo. Untuk memperbaiki dan mengelola fasilitas tersebut

seperti: gaji karyawan, perawatan wahana dan biaya lainnya akan ditentukan oleh banyaknya pengunjung yang datang.

Objek wisata Lappa Laona berada pada bukit yang tinggi dan memiliki hamparan rumput yang luas, menghijau, dan sejuk. Sehingga banyak menarik pengunjung ke wisata Lappa Laona. Lambat laun hamparan rumput yang luas dan menghijau terjadi perubahan pada lingkungan objek wisata menjadi tidak menghijau lagi. Objek wisata Lappa Laona juga menyiapkan wahana spot selfie seperti mountain bike park dan uno stones. Namun wisata ini tetap ramai disaat ada kegiatan yang dilakukan dan juga pada diakhir pekan, sedangkan di hari lain hanya sedikit. Kelurahan Waruwue merupakan objek wisata, memiliki keunikan, dan banyak perhatian pendatang baik yang ada di Kabupaten Barru maupun dari luar Kabupaten Barru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya pariwisata di Kabupaten Barru tentu dapat menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif di kalangan masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata Lappa Laona Kabupaten Barru” Studi Pada Masyarakat Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset fenomenologi. Pendekatan kualitatif menurut Santana (dalam Anita (2016:3) menyatakan bahwa proses dalam mencari gambaran

data dari konteks yang terjadi secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa seperti kenyataan, yang berarti terdapat berbagai kejadian, seperti mereka terlibat pada perspektif (peneliti) yang partisipatif dalam berbagai kejadian, serta dapat menggunakan pendikduksian dalam gambaran fenomena yang diamatinya". Peneliti dapat menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan informan agar lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik data yang diperoleh. Peneliti sebagai instrumen dapat melakukan teknik pengumpulan data seperti, observasi (lembar observasi, kamera), wawancara (lembar pertanyaan wawancara, rekaman, notulen), dan dokumen (catatan wawancara, buku, artikel dll). Teknik pengumpulan data merupakan pencarian data dan penyusunan data yang melalui dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam melakukan penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Dampak Sosial Objek Wisata Lappa Laona di Era Covid-19

Hubungan sosial masyarakat dengan objek wisata ini memiliki interaksi sangat baik. Karena dengan adanya objek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam menambah pendapatan sehari-harinya. Namun tidak disadari dengan adanya objek wisata juga melibatkan konflik pada masyarakat di bagian distribusi karena sama-

sama ingin mendapatkan posisi yang sama dalam mengelola dibagian distribusi.

Dinamika masyarakat di objek wisata Lappa Laona di tengah pandemik covid-19 mengakibatkan terjadinya renggang komunikasi antara masyarakat dalam membangun objek wisata dengan pihak pengelola.

*"Objek wisata ini belum terstrukturnya pengelola dengan baik sehingga mengakibatkan renggang komunikasi terhadap masyarakat dalam membangun"*.

Pembangunan objek wisata ini belum terstrukturnya yang efektif dalam pengelola mengakibatkan pola komunikasi masyarakat jarang berinteraksi pada pengelola. Pengelola objek wisata ini pada masyarakat yang berdagang memiliki komunikasi yang renggang dalam membangun tanpa berdiskusi dengan masyarakat dia tetap bekerja.

#### a. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembentukan Objek Wisata Lappa Laona

Dalam pengembangan objek wisata ini memiliki potensi daya tarik agar wisatawan yang berkunjung nyaman menikmati keindahan alam dan fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan daerah seperti, gazebo, flying fox, spot foto. Dalam hal ini masyarakat tidak di libatkan dalam pembentukan objek wisata.

*Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan saya melihat, masyarakat yang dipanggil dalam menata pembangunan yang dibangun pada objek wisata. Seperti*

*memperbaiki fasilitas yang dibangun, perjalanan masuk ke objek wisata.*

Setiap objek wisata tentunya dapat memerlukan penataan yang baik agar daya tarik pengunjung semakin banyak. Dalam penataan ini masyarakat yang di libatkan untuk merenovasi yang dibutuhkan di objek wisata, dengan ini masyarakat juga memiliki pendapatan lain selain dari hasil pertanian dan kebun nya. Dengan adanya objek wisata ini di tengah masyarakat, mereka bisa mendapatkan penghasilan dari objek wisata.

Objek wisata ini terdapat pembentukan dalam pembangunan, namun masyarakat tidak dirumuskan dalam pembentukan ini karena belum terstrukturanya pengelola. Masyarakat nantinya terima jadi dalam pembentukan objek wisata yang sudah dibentuk oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Dari hasil wawancara (LH/ sebagai berikut :

*“Ini kan Lappa Laona masih kawasan hutan korupsi, dikelola melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan sementara mengurus di pemerintah kehutanan. Kan nanti itu di atas semenatara dikelola kan ada bangunan di atas, adapun daya tarik apa dan sebagainya. Nantikan kalau pemerintah sudah mengizinkan yah baru dibentuk pengelola di atas. Masyarakat di atas tidak di libatkan dalam perumusan ini, karena ini kan masyarakat ceritanya terima jadi, artinya sebagai pengelola tinggal dikasih masuk kan mami.*

## **b. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan objek wisata Lappa Laona**

Pada kriteria/prasyarat dalam keterlibatan masyarakat sebagai pengelola wisata tidak ada kriteria. Namun masyarakat yang sebagai pengelola tetap dengan menggunakan persyaratan yang ada.

Dengan adanya objek wisata di tengah-tengah masyarakat dan melihat banyaknya pengunjung yang datang sehingga masyarakat berinisiatif membangun usaha kecil-kecilan untuk menambah pendapatannya yang dulunya hanya mengandalkan lahan pertanian, perkebunan untuk mencari nafkah.

*Masyarakat di libatkan di objek wisata pada saat ada pembangunan yang di bangun, seperti adanya fasilitas yang dibangun masyarakatlah yang dipanggil untuk menata objek wisata.*

Di libatkannya masyarakat pada objek wisata dapat menambah pendapatannya dari hasil kerjanya dalam membangun fasilitas yang dibangun pemerintah. Tapi masyarakat yang di libatkan sebagai dalam membangun di objek wisata.

Masyarakat terlibat dalam pembangunan yang dibangun di objek wisata untu mengembangka daya tarik pengunjung dan agar masyarakat juga bisa menambah pendapatan sehari-harinya dan tetap menjaga kelestarian lingkungan objek wisata.

## **c. Dampak Negatif**

Adanya pembangunan pada objek wisata tentu melibatkan adanya dampak pada masyarakat yang tidak disadari. Dampak

tentunya tidak pernah tidak terlintas dalam objek wisata yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Dampak yang terjadi pada objek wisata seperti kurangnya fasilitas yang disiapkan di Lappa Laona, terjadinya konflik dilakangan masyarakat, belum terstrukturnya pengelola objek wisata, dan adanya wabah covid-19.

*Objek wisata ini belum lengkapnya fasilitas yang disiapkan seperti tempat sampah, wc juga belum memadai mengakibatkan objek wisata tidak terjaga lingkungannya dengan baik.*

Pada awal perkembangan objek wisata ini masih belum terstrukturnya proses pengelolaan pada pembangunan fasilitas yang disiapkan belum efektif terhadap objek wisata. Sehingga pengunjung di objek wisata tidak memperhatikan kebersihan pada objek wisata mengakibatkan rumput-rumput di sekeliling objek wisata mati.

Dengan hadirnya objek wisata ini karena hamparan rumputnya yang luas dan menghijau mengakibatkan mati karena banyaknya pengunjung yang datang dan tidak menjaga kebersihan di sekeliling objek wisata.

### **1) Belum adanya fasilitas yang lengkap**

Objek wisata ini tidak dapat dipungkiri adanya pembangunan ini dapat merusak lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif karena belum lengkapnya fasilitas yang disiapkan oleh pengelola seperti, tempat sampah sehingga mengakibatkan sampah terserakah di pinggir jurang. Seperti

yang diutarakan dari hasil wawancara DT berikut:

*“Dampak negatif : belum adanya fasilitas yang lengkap sehingga sampah-sampah itu agak ini di Lappa Laona, mungkin juga rumputnya mati dengan adanya orang terlalu banyak orang.*

Pembangunan objek wisata Lappa Laona belum teratur pengelolaanya dan berdampak pada lingkungan objek wisata karena kurangnya fasilitas yang disiapkan seperti belum adanya tempat sampah yang disiapkan.

### **2) Terjadinya konflik di kalangan masyarakat**

Adanya pembangunan objek wisata di tengah-tengah masyarakat melibatkan sering terjadinya konflik antar masyarakat di setiap objek wisata. Tentunya di objek wisata Lappa Loana terjadi sedikit konflik karena ketidaksesuaian dalam memilih posisi dalam mengelola objek wisata.

*“Pernah pertama-pertama, artinya mereka saling iri kan karena tidak adanya sentral penjualan, jadi orang mengambil posisi masing-masing yang bahwa disinilah yang terbaik. Itu sih kirsus-kirsus yang terjadi. Orang-orang yang menjual nantinya itu akan diatur dengan sekian rupiah bahwa tempat penjualannya itu tidak boleh kumuh, sekarang itu mungkin agak kumu karena bambu-bambu yang dipakai dikasih seng. Maunya kami pemerintah yeah membuat semacam kontainer-kontainer begitu supaya lebih modern ki dilihat dan tidak*

*mengganggu kenyamanan keindahan Lappa Laona.”*

Pembangunan ini pada awalnya terjadi perselisihan antar masyarakat yang berdagang karena persoalan posisi yang tidak tertata dengan baik. Dan perselisihan ini tidak berlangsung lama dalam masyarakat karena masyarakat sama-sama ingin mendapatkan pendapatan agar meningkatkan ekonominya masing-masing. Sedangkan hasil wawancara dari narasumber AR sebagai berikut:

*“Biasa terjadi konflik horizontal di kalangan masyarakat karena belum ada regulasi yang jelas dari pengelola.”*

Belum terstrukturanya pengelolaan mengakibatkan terjadinya konflik pada masyarakat karena tidak bekerjasama dalam mempertimbangkan pengelolaan objek wisata sehingga penataan perdagangan tidak teratur.

### **3) Belum terstrukturanya pengelola objek wisata**

Objek wisata ini dalam sistem pengelolaan tentunya dalam pembangunan memiliki struktur pengelola. Namun wisata Lappa Laona ini belum terstruktur sistem pengelolaanya mengakibatkan adanya pergeseran antara masyarakat dalam pengelola dan pedagang.

Dampak sosial di objek wisata terhadap masyarakat, yaitu salah satunya covid-19 karena ditutupnya objek wisata sehingga proses struktur pengelolaan wisata tertunda dan mengakibatkan belum efektif

pengelolaanya. Seperti yang diutarakan DT dari hasil wawancara berikut:

*“Karena mungkin itu belum adanya pengelolaan yang jelas sebagaimana tertera yang dalam sebuah sk, secara kan pengelola ini masih per rt dia, belum ada yang kayak strukturnya secara organisasi belum, sekaran masih tahap inti karena itu mi. struktur pengelolaanya karena dampak covid ini itu sebenarnya, karena mungkin sebenarnya seandainya tidak ada covid yeah mungkin dari kemarin-kemarin pengeelolaannya sudah efektif sebenarnya.”*

Belum adanya pengelola yang jelas karena belum terbentuknya struktur organisasi pengelolaan yang efektif akibat adanya wabah covid-19. Sehingga belum dijalankannya struktur organisasi yang jelas dari pengelola. Saat ini objek wisata masih dalam tahap rintisan sehingga mengakibatkan struktur pengelolaanya tidak berjalan dengan baik.

### **b. Dampak Positif**

Pada pembangunan objek wisata tentu melibatkan adanya dampak pada masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehari-harinya. Dampak pada pembangunan ini tentunya masyarakat sekitar objek wisata dapat membuka lowongan kerja, membuka usaha, dan perekonomian masyarakat bertambah.

*“Adanya pembangunan objek wisata masyarakat bisa membuka usaha kecil-kecil untuk pekerjaan sampingan dan menambah penghasilannya.”*

Objek wisata sangat berdampak bagi masyarakat, dengan ini masyarakat dapat membangun usaha kecil-kecilan untuk menambah penghasilan sehari-harinya dari hasil jualannya. Masyarakat sebelum melakukan usaha kecil-kecilan mereka memiliki hasil pendapatan dari hasil taninya dan perkebunannya. Dengan adanya objek wisata ini masyarakat yang berjualan di objek wisata memiliki pendapatan yang berbeda sebelumnya.

### 1) Membuka Lowongan Kerja

Adanya objek wisata di Lappa Laona di tengah-tengah masyarakat sangat berdampak dalam ekonominya. Dengan objek wisata ini masyarakat dapat menambah ekonominya dengan berjualan di sekitar wisata.

*Dampak positif : bahwa ekonomi masyarakat itu meningkat, membuka lowongan pekerjaan yang baru, mungkin masyarakat sebelumnya hanya pekerja di sawah/kebun sekarang sudah bisa ada kegiatan baru, apakah itu membuat lapak-lapak.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dengan adanya objek wisata Lappa Laona memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat yakni membuka lowongan kerja yang baru serta masyarakat mendapat pekerjaan baru selain bekerja di sawah/kebun.

### 2) Membuka Usaha

Hubungan sosial masyarakat selama adanya objek wisata ini interaksi sangat baik.

Karena dengan adanya objek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam meningkatkan pendapatan sehari-harinya. Dengan membukanya usaha kecil-kecilan di objek wisata masyarakat dapat mengalami perubahan pada pendapatannya. Seperti yang diutarakan oleh hasil wawancara narasumber DT berikut :

*“Alhamdulillah baik, semua masyarakat mendukung adanya objek wisata karena kenapa dengan adanya objek wisata ekonomi masyarakat itu meningkat yang dulunya mungkin masyarakat takut membuat usaha-usaha mikro, seperti menjual-jual campuran dengan adanya objek wisata ini masyarakat bisa berbondong-bondong dan mereka berani memulai usaha meskipun itu usaha kecil-kecilan. Tapi itu artinya sudah salah satu bentuk dampaknya lah itu adanya wisata.”*

Dengan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat pada objek wisata ini memiliki respon yang baik karena adanya objek wisata ini mereka bisa melakukan usaha-usaha kecil-kecilan.

### 3) Dampak Ekonomi Masyarakat Objek Wisata Lappa Laona

Objek wisata Lappa Laona dapat kita melihat hamparan rumput yang luas, melihat pemandangan pegunungan dan juga terbitnya matahari. Wisata Lappa Laona merupakan salah satu tempat kunjungan yang banyak dikunjungi di Kabupaten Barru untuk berlibur oleh wisatawan dan dapat dijangkau sekitar 1 jam dari kota barru. Salah satu daya tarik wisata Lappa Laona ini yang membuat



menarik adalah hamparan rumput yang luas. Wisata Lappa Laona memiliki fasilitas belum cukup memadai. Lokasi wisata ini ramai pada saat akhir pekan, di musim liburan seperti habis lebaran atau tahun baru.

Objek wisata Lappa Laona memiliki fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti gazebo/villa, warung, musholla, spot foto. Fasilitas yang dibangun ini dapat dikembangkan agar masyarakat setempat bisa memperluas usaha lapangan pekerjaannya. Sehingga masyarakat setempat bisa memperoleh pendapatan atau meningkatkan pendapatannya dari objek wisata Lappa Laona.

*“Ekonomi masyarakat sangat berdampak bagi masyarakat sekitar objek wisata karena pendapatan masyarakat sebelum ada wisata hanya di sawah, kebun dan sekarang sudah ada pencarian baru di objek wisata.”*

Perubahan pendapatan masyarakat memiliki peningkatan saat adanya objek wisata karena sebelumnya hanya memiliki hasil pendapatan dari hasil petani dan kebunnya saja. Sejak adanya objek wisata mereka sudah mendapatkan hasil setiap hari dari hasil dagangannya, berbeda dengan hasil petani dan perkebunan karena harus menunggu beberapa bulan baru mendapatkan hasil.

## 2. SIMPULAN

### a) Dampak sosial objek wisata Lappa Laona di era covid-19

Objek wisata Lappa Laona masih proses pembentukan penataan dalam pembangunan sehingga belum terstruktur

secara efektif pengelolaannya. Hubungan sosial masyarakat dengan objek wisata ini memiliki interaksi sangat baik. Karena dengan adanya objek wisata Lappa Laona ini bisa membuka usaha kecil-kecilan untuk membuka lembaran yang baru dalam menambah pendapatan sehari-harinya. Namun tidak disadari dengan adanya objek wisata ini interaksi masyarakat menimbulkan sedikit konflik di tengah-tengah masyarakat dibagian distribusi karena sama-sama ingin mendapatkan posisi yang sama dalam mengelola dibagian distribusi.

Dampak sosial pada objek wisata Lappa Loana ini merupakan dampak bagi masyarakat selama adanya covid-19 karena adanya penurunan pendapatan akibat tertutupnya sementara wisata. Masyarakat sekitar tidak dapat beraktivitas di wisata untuk berdagang. Namun masyarakat sekitar Lappa Laona memiliki aktivitas lain selain berdagang di objek wisata, karena masyarakat mayoritas petani, perkebunan jadi mereka tetap memiliki hasil pendapatan, tetapi masyarakat yang berdagang ini untuk menambah pendapatan sehari-harinya. Hubungan sosial masyarakat selama adanya objek wisata ini ada sedikit interaksi masyarakat yang menimbulkan terjadinya konflik antara mereka karena belum terbentuknya struktur distribusi, penjualan sehingga terjadi keributan akibat tidak tertatanya penjualan. Namun itu tidak lama berlangsung karena sudah ada proses yang sementara berjalan, dan sudah ditata. Perubahan pendapatan masyarakat selama adanya wabah covid-19 ini terjadi perubahan pada pendapatannya karena objek wisata

pernah ditutup sementara dalam beberapa bulan.

### **b) Dampak ekonomi masyarakat objek wisata Lappa Laona di era covid-19**

Dampak ekonomi masyarakat dengan adanya objek wisata sangat berdampak bagi masyarakat sekitar objek wisata. Dengan adanya objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdagang atau sebagai pengelola di objek wisata. Karena masyarakat sangat berinisiatif dengan adanya objek wisata mereka bisa memanfaatkan objek wisata dengan

berdagang atau sebagai pengelola untuk meningkatkan pendapatan sehari-harinya. Objek wisata Lappa Laona dapat memberikan peluang pada masyarakat untuk mendorong membuka lapangan kerja, seperti membuka warung-warung makan, toilet, tempat peristirahatan dll, selama melakukan aktivitas kemping, berkemah atau berlibur. Dibukanya rumah warung-warung makan atau tempat-tempat peristirahatan dapat juga membuka peluang lapangan pekerja yang dapat menyiapkan tenaga kerja pada masyarakat sekitar

### **REFERENSI**

- Anestyia Rizqa Difa . 2015. *Komodifikasi Kebudayaan Tionghoa Pada Komunitas Pecinan Desa Karangturi Dalam Menunjang Sektor Pariwisata Di kabupaten Rembang*. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Andika Fitri, 2017, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pantai Labuhan Jukung, Kec. Pesisir Tengah, Kab. Pesisir Barat)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M
- Anggraeni Puspita Rani. 2018. *Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)*.
- Aziz Rizqi Amal. 2016. *Pengembangan Kawasan Pantai Larangan Sebagai Objek Wisata Bahari (Studi Kasus Di desa Munjung Agung, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)*.
- Barru.com Tribun HS/ Akbar. 2018. *Suasana Destinasi Wisata Lappa Laona Di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan (Sulsel)*, Minggu (21/10/2018).
- Gunawan Sulistiyaning Anita, Hamid Djamhur, N.P Endang Wi Goretti Maria. 2016. *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)*. Jurnal Administrasi bisnis (JAB)|Vol.32 No. 1 Maret 2016| [administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id)
- John W. Creswell. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kaharuddin, Risfaisal, Chandra Wandu. 2019. *Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Sebagai Atraksi Wisata Religi Di Kabupaten Bulukumba*. PUSTAKA: Journal of Tourism,

- Hospitality, Travel and Business Event Volume 1, No.2 (2019) 53-58  
ISSN 2656-1336 (Print)
- Kurnianto Tri Bambang. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita-Oktober 2017.
- Majah Ibnu. 2015. *Laweyan Dalam Periode Krisis Ekonomi Hingga Menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Mudiarta Gede Ketut. 2011. *Perspektif Dan Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No.1, Juli 2011:55-66.
- Nahriyah Ulfatun. 2015. *Kajian Daya Obyek Wisata Pantai Suwuk Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Puring Kabupaten Kebumen Tahun 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2015
- Rahmah Winda. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau Terhadap Masyarakat Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. JOM FISIP Vol. 4 No. 1 – Februari 2017
- Rulloh Nasir. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Lumbok Resort Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)*.
- Safriana Rakhmi. 2018. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah Dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketengar Baturraden Banyumas)*.
- Pagestuti Inggar Rista. 2018. *Respon Masyarakat Terhadap Perkembangan Tempat Wisata Hutan Kota Bukit Pongan (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Pajeresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)*.
- Pinasti Sri Indah. V dan Rahmayanti Dwi Yunita. 2017. *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- PROF. DR. I.B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*.